

334.068

W/C

a e.1

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
KINERJA KOPERASI DI KABUPATEN KARANGANYAR
TAHUN 1999**

TESIS

*Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Manajemen
Universitas Diponegoro
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana - S2 Magister Manajemen*



Diajukan oleh :

**Nama : Budi Wicaksongko
NIM : C4A097008**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2000**

HALAMAN PERSETUJUAN

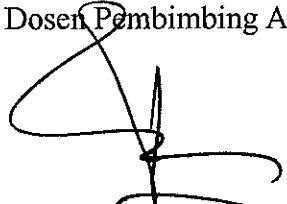
Nama Penyusun : Budi Wicaksono
Nomor Induk Mahasiswa : C4A097008
Program Studi : Magister Manajemen
Judul Tesis : Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap
Kinerja Koperasi di Kabupaten Karanganyar Tahun
1999
Dosen Pembimbing Utama : Dr. Imam Ghozali, MCom, Akt
Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Prasetiono, MSi

Semarang, 19 Oktober 2000

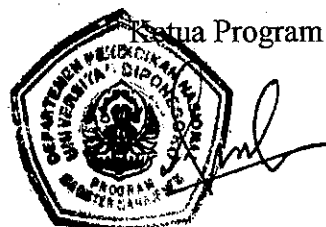
Dosen Pembimbing Utama


Dr. Imam Ghozali, MCom, Akt

Dosen Pembimbing Anggota


Drs. Prasetiono, MSi

Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

ABSTRACT

Monetary crisis in Indonesia in last 3 years has had negative effect to business performance. Cooperation as of business actor can't be escape from the effect. Cooperation in Karanganyar resident during monetary crisis shows significant number for the previous case, so that increasing the total asset. The increasing asset is not support by economic condition, so had decreasing in return on investment and sales unit.

This empirical research aims to analyse the factors which are influence the return on investment and sales unit as cooperation performance measure. The sampling method used in this research is proportional sampling to determine the cooperation sample as research object. Data used from Cooperation Annual Meeting Member report in 1999. The aspects are financial report, activity report and number of member.

The Linear regression result shows that training frequency, leverage factor, member participation and unit of business have significantly influence to return on investment, Otherwise leverage factor has negative influence. The second model shows that training frequency, leverage factor, member participation and unit of business have influence significantly to sales unit. In the partial way unit of business variable and member participation is influence significantly to sales unit.

ABSTRAK

Krisis moneter yang melanda Indonesia selama 3 tahun terakhir ini membawa dampak penurunan terhadap kinerja dunia usaha. Koperasi, sebagai salah satu pelaku bisnis, tidak dapat terlepas dari pengaruh tersebut. Koperasi di Kabupaten Karanganyar selama krisis moneter menunjukkan jumlah yang signifikan, sehingga aset keseluruhan meningkat. Kenaikan aset tersebut tidak didukung oleh kondisi bisnis, sehingga volume usaha dan ROI menurun.

Penelitian empiris ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ROI dan volume usaha sebagai ukuran kinerja koperasi. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode proporsional sampling. Hal ini menentukan sampel koperasi yang menjadi obyek penelitian. Data yang digunakan adalah data dari hasil Rapat Anggota Tahunan Koperasi tahun 1999. Data tersebut meliputi : Laporan Keuangan, Laporan Kegiatan dan Jumlah Anggota.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan regresi linear pada model I menunjukkan bahwa, secara bersama variabel frekuensi pembinaan, leverage faktor, partisipasi anggota dan bidang usaha berpengaruh signifikan terhadap ROI koperasi. Leverage faktor secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROI. Pada model II menunjukkan bahwa, secara bersama variabel frekuensi pembinaan, leverage faktor, partisipasi anggota dan bidang usaha berpengaruh signifikan terhadap volume usaha koperasi. Secara parsial, variabel partisipasi anggota dan bidang usaha menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap volume usaha.

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur yang teramat dalam, penulis puji dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyusun tesis ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat sarjana S2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan yang berguna dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Segenap pimpinan dan pengelola Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.
2. Bapak Drs. Prasetyono, M.Si sebagai pembimbing dalam penyusunan tesis ini, yang selalu memberikan arahan dan motivasi untuk penyelesaian tesis ini.
3. Ibu Dra. Irene Rini DP, ME sebagai pembimbing dalam penyusunan tesis ini dan selalu memberikan dorongan semangat sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
4. Rekan-rekan dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Harapan penulis, walaupun tesis ini telah terwujud namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis dengan senang hati atas segala bantuan, saran, kritik yang sifatnya memberikan perbaikan untuk tesis ini.

Penulis

Budi Wicaksongko

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	9
2.1. Koperasi dalam Struktur Sistem Ekonomi Indonesia	9
2.2. Model Pengembangan Koperasi	15
2.3. Penelitian Terdahulu	20
2.4. Kinerja dan Analisis Keuangan Koperasi	21
2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis	23
2.6. Hipotesis	26
2.7. Definisi Operasional Variabel	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1. Jenis dan Sumber Data	28
3.2. Metode Pengumpulan Data	29

	3.3. Teknik Analisis Data	29
BAB IV	GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	33
	4.1. Keadaan Daerah Kabupaten Karanganyar	33
	4.2. Karakteristik Koperasi	34
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
	5.1. Pembahasan	46
	5.2. Analisis Regresi Linear	63
BAB VI	KESIMPULAN	71
	6.1. Kesimpulan	71
	6.2. Rekomendasi	72
	DAFTAR PUSTAKA	75
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Volume usaha, total aset, total hutang, SHU dan ROI KUD Kabupaten Karanganyar 1996 - 1998.	5
Tabel 2.1.1.	Karakteristik koperasi dan bentuk badan usaha lain.	10
Tabel 4.2.1.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut jumlah anggota pada tahun 1999.	34
Tabel 4.2.2.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut bidang usaha pada tahun 1999.	35
Tabel 4.2.3.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut total aktiva pada tahun 1999.	36
Tabel 4.2.4.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut modal asing pada tahun 1999.	37
Tabel 4.2.5.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut modal sendiri pada tahun 1999.	38
Tabel 4.2.6.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut Sisa Hasil Usaha pada tahun 1999.	39
Tabel 4.2.7.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut volume usaha pada tahun 1999.	40
Tabel 4.2.8.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut <i>return on investment</i> pada tahun 1999.	41
Tabel 4.2.9.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut umur umur pada tahun 1999.	42
Tabel 4.2.10.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut frekuensi pembinaan yang diperoleh pada tahun 1999.	43
Tabel 5.1.1.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut SHU dan ROI yang dicapai pada tahun 1999.	47
Tabel 5.1.2.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut total aktiva dan ROI yang dihasilkan pada tahun 1999.	48

Tabel 5.1.3.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut modal asing dan ROI yang dihasilkan pada tahun 1999.	49
Tabel 5.1.4.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut modal sendiri dan ROI yang dihasilkan pada tahun 1999.	50
Tabel 5.1.5.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut frekuensi pembinaan dan ROI yang dihasilkan pada tahun 1999.	51
Tabel 5.1.6.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut jumlah anggota dan ROI yang dihasilkan pada tahun 1999.	52
Tabel 5.1.7.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut umur koperasi dan ROI yang dihasilkan pada tahun 1999.	53
Tabel 5.1.8.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut bidang usaha dan ROI yang dihasilkan pada tahun 1999.	54
Tabel 5.1.9.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut SHU dan volume usaha yang dihasilkan pada tahun 1999.	55
Tabel 5.1.10.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut total aktiva dan volume usaha yang diperoleh pada tahun 1999.	56
Tabel 5.1.11.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut modal asing dan volume usaha yang diperoleh pada tahun 1999.	57
Tabel 5.1.12.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut modal sendiri dan volume usaha yang diperoleh pada tahun 1999.	58
Tabel 5.1.13.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut frekuensi pembinaan dan volume usaha yang diperoleh pada tahun 1999.	59
Tabel 5.1.14.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut bidang usaha dan volume usaha yang diperoleh pada tahun 1999.	60
Tabel 5.1.15.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut jumlah anggota dan volume usaha yang diperoleh pada tahun 1999.	61
Tabel 5.1.16.	Karakteristik koperasi di kabupaten Karanganyar menurut umur koperasi dan volume usaha yang diperoleh pada tahun 1999.	62

Tabel 5.2.1.	Hasil regresi berganda yang menunjukkan pengaruh dari variabel-variabel bebas yang diamati terhadap ROI	64
Tabel 5.2.2.	Hasil regresi berganda yang menunjukkan pengaruh dari variabel-variabel bebas yang diamati terhadap volume usaha ...	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4. Kerangka pemikiran teoritis hubungan antara peranan pemerintah (pembinaan), partisipasi anggota, leverage faktor dan bidang usaha terhadap ROI dan volume usaha	25
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Data Siap Olah.

LAMPIRAN B. Data untuk Distribusi Frekuensi dan Tabel Silang.

LAMPIRAN C. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model I

LAMPIRAN D. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model II

LAMPIRAN E. Koefisien Korelasi untuk Uji Multikolinieritas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang melanda Indonesia saat ini telah memporak- porandakan perekonomian masyarakat bawah, menengah maupun atas. Banyak usaha kecil maupun besar yang terpaksa harus gulung tikar atau paling tidak harus bertahan dengan tingkat efisiensi yang rendah. Hal ini diperburuk dengan semakin membengkaknya jumlah penduduk miskin baik di perkotaan maupun di pedesaan, sehingga mempertajam kesenjangan ekonomi masyarakat.

Dengan terpuruknya ekonomi masyarakat ini menunjukkan bahwa perekonomian rakyat belum berhasil dibangun dengan kuat, karena kebijakan masa lalu tidak cukup efektif untuk memberi peluang kepada ekonomi rakyat kecil atau golongan ekonomi lemah untuk berkembang.

Koperasi sebagai salah satu penggerak roda perekonomian rakyat yang telah dianggap sebagai soko guru perekonomian bangsa ternyata belum mampu untuk memainkan perannya, dengan kenyataan ini maka perlu kiranya diadakan perbaikan dan penataan kembali kinerja koperasi. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan koperasi dapat benar-benar mensejahterakan seluruh anggota (masyarakat) sekaligus membangkitkan perekonomian rakyat.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Oleh karena itu, diperlukan usaha pemberdayaan ekonomi rakyat yang pada masa lalu kurang mendapat perhatian, sehingga masalah ini dapat diatasi. Memberdayakan ekonomi rakyat berarti (Wahyu Sukotjo, 1978) :

- (1) Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang.
- (2) Memperkuat potensi/ daya yang dimiliki masyarakat.
- (3) Memberdayakan berarti melindungi misalnya mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menghindarkan eksploitasi oleh yang kuat atas yang lemah.

Pemberdayaan ekonomi rakyat ini penting, terutama dalam mengatasi dampak krisis moneter yang sangat dirasakan oleh sebagian besar rakyat Indonesia, karena melalui pemberdayaan ekonomi rakyat berarti memberikan kesempatan yang luas bagi rakyat untuk mengelola, menjalankan dan memajukan usaha sehingga partisipasi masyarakat dalam perekonomian nasional akan meningkat.

Koperasi sebagai usaha bersama atas dasar kekeluargaan, gotong-royong serta mengutamakan kepentingan (kesejahteraan) seluruh anggota (masyarakat) adalah bentuk ideal ekonomi kerakyatan yang harus diberdayakan, mengingat fungsi ekonomi koperasi adalah memperjuangkan kemakmuran yang merata bagi anggotanya, mempertinggi kesejahteraan rakyat, melindungi golongan ekonomi lemah, sebagai alat pendemokrasian ekonomi nasional, sebagai salah satu urat nadi perekonomian, serta memperkuat kedudukan ekonomi Indonesia.

Upaya pengembangan koperasi selama ini telah dilakukan oleh pemerintah dengan menganut dua pola pengembangan yaitu pola pengembangan umum dan pola

pengembangan KUD (Ibnoe Soedjono, 1983). Pola pengembangan umum merupakan pola konvensional yang sepenuhnya menyerahkan perkembangan koperasi pada masyarakat, pemerintah hanya melakukan bimbingan dan pengawasan manajemen. Hal ini berbeda dengan pola pengembangan KUD yang telah diperkenalkan sejak tahun 1971 yang umumnya ditujukan untuk mengembangkan usaha pertanian di daerah pedesaan, merupakan bentuk intervensi pemerintah melalui jajaran pemerintahan desa dalam kegiatan koperasi pedesaan dengan menyediakan kredit candak kulak, sarana produksi pangan, pemasaran padi sampai dengan kebutuhan bahan-bahan pokok.

Pada perkembangannya nampak bahwa koperasi yang tumbuh tidak hanya KUD namun juga koperasi yang berada diluar struktur KUD, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengembangan konvensionalpun ternyata menunjukkan hasil yang menggembirakan, yang berarti bahwa masyarakat sesungguhnya mulai menyadari pentingnya koperasi meskipun perkembangannya belum sepesat perkembangan jenis usaha lain.

Dengan memperhatikan perkembangan koperasi di negara maju seperti Amerika Serikat yang melengkapi koperasinya dengan *Initial Capital*, yaitu penyediaan dana kredit sebesar \$ 500 Juta (dimulai tahun 1926) untuk kepentingan kredit pertanian, selanjutnya pemerintah juga memberikan bantuan organisasional dalam kredit dan fasilitas infrastruktur, serta memberikan suasana kondusif bagi perkembangan koperasi melalui Farmers Home Administration dan Country Extention Service, maka kondisi koperasi pedesaan di Amerika Serikat

yang merupakan negara dengan sistem kapitalis pun dapat tetap berkembang (Saxena, 1993).

Peranan pemerintah dalam hal pembinaan sangat penting artinya bagi peningkatan kinerja koperasi, yang diharapkan dapat meningkatkan volume usaha koperasi. Kemampuan dan partisipasi para anggota dalam menggerakkan koperasi juga nampak menjadi faktor lain sebagai pendorong berkembangnya koperasi, dengan semakin banyaknya jumlah anggota akan meningkatkan jumlah modal sehingga volume pelayanan dan volume usaha akan meningkat, maka keuntungan yang diraih semakin besar. Apabila akumulasi modal yang dapat dikumpulkan semakin besar akan menambah aset dan meningkatkan volume usaha. Dengan semakin banyaknya bidang usaha dari koperasi maka keuntungan yang dapat diraih akan semakin besar. Dengan demikian hal-hal tersebut perlu mendapat perhatian sehingga perkembangan koperasi seperti apa yang diharapkan dapat terwujud.

Pemberdayaan dan pengembangan koperasi dengan pola umum yang terjadi di daerah Karanganyar sangat menarik untuk diperhatikan karena Kabupaten Karanganyar merupakan wilayah karesidenan Surakarta yang dikenal cukup pesat perkembangan industrinya, sehingga dimungkinkan selain adanya perkembangan koperasi primer di daerah pedesaan, maka koperasi primer karyawan yang berada di daerah perkotaannya pun diharapkan dapat berkembang pula. Di wilayah Karanganyar pada tahun 1999 telah terdapat 194 unit koperasi primer yang terdiri dari 33 unit koperasi karyawan, 45 unit Koperasi Pegawai RI,

75 unit Koperasi Serba Usaha, 15 unit KUD, 17 Koperasi Pasar, 5 unit Koppuntren dan 4 unit Primkopad.

Krisis moneter yang menimpa perekonomian Indonesia sejak Juli 1997 mempengaruhi kinerja keuangan koperasi, khususnya di wilayah Karanganyar. Hal ini dapat dilihat dari asset dan volume usaha KUD di Karanganyar (1996-1998).

Tabel 1.1 Volume Usaha, Total Asset, Total Hutang, SHU (Ribuan Rupiah) dan ROI KUD Kabupaten Karanganyar 1996-1998.

	1996	1997	1998
Volume Usaha	22.703.076	34.533.833	18.572.402
Total Asset	9.894.724	19.451.110	18.778.805
Total Hutang	4.381.610	5.249.269	5.588.177
SHU	197.338	182.111	126.128
ROI	8,25%	4,25%	3,25%

Sumber : Laporan Tahunan Departemen Koperasi dan PKK

Selama 2 tahun volume usaha turun sebesar 20% namun jika dibandingkan tahun 1997, volume usaha turun sampai 50%. Hal ini tidak sebanding dengan kenaikan asset hampir 100%. Dari pendapatan anggota (SHU) selama 2 tahun turun 40%.

Hal ini sekaligus dapat membuka kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan usaha koperasi yang sebaiknya dilakukan dengan jalan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja koperasi. Dengan melihat keadaan tersebut diatas,

maka cukup menarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Koperasi di Kabupaten Karanganyar ”.

1.2. Perumusan Masalah

Dengan melihat keadaan koperasi-koperasi di Karanganyar tersebut, yaitu antara lain ROI dan SHU turun selama 3 tahun, volume usaha turun pada tahun 1998, dan dengan memperhatikan bahwa faktor modal, infrastruktur, suasana kondusif yang diciptakan pemerintah serta kemampuan dan partisipasi para anggota diperkirakan dapat mempengaruhi pengembangan koperasi, maka dapat dirumuskan suatu masalah apakah lama pembinaan, *leverage factor*, jumlah anggota, bidang usaha dan umur koperasi akan berpengaruh signifikan terhadap volume usaha maupun *return on investment* yang merupakan ukuran kinerja sebagai hasil upaya pengembangan usaha koperasi.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui kondisi koperasi menurut lamanya pembinaan yang pernah diterima dalam satu tahun, modal sendiri, modal asing dan jumlah anggota yang dimiliki, bidang usaha, umur koperasi serta kinerja koperasi sebagai modal utama dalam menentukan program pengembangannya di masa yang akan datang.

Selanjutnya tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Apakah lama pembinaan, *leverage factor*, jumlah anggota, bidang usaha, dan umur koperasi baik secara parsial maupun secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return on investment* yang digunakan sebagai ukuran kinerja koperasi.
2. Apakah lama pembinaan, *leverage factor*, jumlah anggota, bidang usaha, dan umur koperasi baik secara parsial maupun secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume usaha yang digunakan sebagai ukuran kinerja koperasi.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah dapat diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap volume usaha maupun *return on investment* sebagai ukuran kinerja koperasi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guna mengupayakan pengembangan koperasi di Kabupaten Karang anyar. Selain itu hasil penelitian ini juga akan memberikan manfaat yang besar bagi para akademisi dan pemerhati masalah koperasi serta dapat memperkaya literatur bidang ilmu manajemen khususnya manajemen koperasi. Manfaat lain dari penelitian ini adalah dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang serupa dalam bidang yang berbeda atau penelitian lebih lanjut di bidang koperasi.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Koperasi dalam Struktur Sistem Ekonomi Indonesia

Sistem ekonomi merupakan suatu kumpulan hukum, peraturan yang berkenaan dengan produksi, pertukaran dan konsumsi barang dan jasa (Sumual, DE, 1998). Koperasi Indonesia yang merupakan organisasi ekonomi yang berwatak sosial usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan jelas merupakan komplemen yang terintegrasi dalam sistem perekonomian nasional.

Namun demikian koperasi yang sudah jelas-jelas merupakan sokoguru perekonomian, gerak usahanya tidak terlalu signifikan dibanding konglomerat dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dalam kegiatan usahanya koperasi hanyalah unsur sekunder yang jadi penghela perusahaan-perusahaan swasta dalam mengejar keuntungan. Koperasi dalam hal ini peranannya sangat marginal dalam perekonomian. Padahal menurut konstitusi, ketiga aktor ekonomi tersebut jelas-jelas diharapkan memiliki peranan dan perlakuan yang sama dalam perekonomian. Bisnis yang dilakukan hanyalah terbatas pada bisnis berskala kecil dan lokal.

Berdasarkan undang-undang koperasi no. 25 tahun 1992 (Nurdin, 1998) koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum dengan melandaskan kegiatan berdasarkan "Prinsip Koperasi" sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan. Dalam upaya pengintegrasian usaha ekonomi koperasi, yaitu mengembangkan usaha kecil menjadi

besar, harus selalu memegang teguh azas koperasi, bahwa semua kegiatan ekonomi koperasi itu ditujukan untuk memenuhi keperluan anggotanya.

2.1.1. Karakteristik Koperasi

Dilihat dari berbagai segi kepemilikan, pengendalian, orientasi manfaat dan permodalan dibandingkan dengan bentuk badan-badan usaha yang lain, koperasi selalu mengorientasikan dirinya pada anggotanya. Tabel berikut ini memberikan perbedaan karakteristik koperasi dengan bentuk badan usaha lain.

Tabel 2.1.1. Karakteristik Koperasi dan Bentuk Badan Usaha Lain.

Karakteristik	PT, CV Investor Oriented Firm	BUMN/D Public Oriented	Koperasi Member Oriented Firm
Pemilik	Pemegang saham	Pemerintah pusat / daerah	Anggota pelanggan
Pengendali	Dewan komisaris	Pemerintah	Anggota (RAT)
Pelaksana	Manajer eksekutif (CEO)	Eksekutif pelaksana	Manajer koperasi
Orientasi manfaat	Pemodal	Negara dan umum	Anggota masyarakat
Sumber modal	Pemilik	Negara	Anggota

Sumber : Sumual, DE, 1998

Perbedaan karakteristik koperasi dengan bentuk badan usaha lain mencerminkan latar belakang sejarah koperasi itu sendiri yang terbentuk akibat keadaan yang menghendaki dirinya melakukan *defensif reflexive* agar golongannya, dalam hal ini faktor produksi pekerja dapat tetap eksis. Orientasi pada anggota ini sebenarnya bukan merupakan suatu kelemahan. Jika berkiblat pada perkoperasian di

negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang, koperasi di sana melakukan *outsourcing* dalam pendanaan dan manajerial.

Melalui pasal 33 UUD 1945, dapat diinterpretasi bahwa koperasi yang merefleksikan suatu lembaga ekonomi berwatak sosial berazas kekeluargaan merupakan sokoguru perekonomian Indonesia. Melalui lembaga ekonomi tersebut diharapkan dapat diwujudkan demokrasi ekonomi demi keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Sedangkan sektor swasta dan BUMN didasari oleh aturan peralihan UUD'45 ayat 2 dengan dasar hukum kitab Undang-undang Hukum Dagang. Dimana kedua sektor tersebut berazas perseorangan dan bentuk badan usahanya antara lain adalah perseroan terbatas, firma atau CV. Berbeda dengan koperasi yang mempunyai moral ekonomi dengan penekanan pada kerjasama dan kepentingan hajat hidup orang banyak, kedua sektor tersebut moral ekonominya adalah persaingan dan nilai transaksi. Motif ekonominya berbeda, jika koperasi bermotif manfaat sosial ekonomi, maka ketua sektor tersebut bermotif profit (Sumual, DE, 1998).

2.1.2. Peranan Pemerintah

Terdapat empat pendekatan yang dapat diambil oleh pemerintah, dimana keempat pendekatan tersebut akan menunjukkan derajat independensi dari koperasi yang bersangkutan. Keempat pendekatan yang seharusnya dilakukan adalah sebagai berikut (Saxena, SK, 1993) :

- a. Pemerintah tidak memberikan pengakuan dan perlakuan khusus pada koperasi, tidak ada regulasi tertentu yang membatasi usaha koperasi. Pemerintah bersikap netral terhadap keberadaan koperasi, contoh negara yang pemerintahannya

bersikap netral adalah Australia dan negara-negara Eropa. Pendapat ini didukung oleh ahli yang beraliran moderat maupun yang beraliran anti intervensi pemerintah yaitu Raiffeisen, Dr. William King dan Schulze Delitsch.

- b. Pemerintah mempunyai kepentingan khusus bagi berkembangnya koperasi. Bantuan pemerintah dapat berbentuk himbauan moral, pendidikan dan penelitian bagi pengembangan koperasi. Salah satu negara yang pemerintahannya menggunakan pendekatan ini adalah Jepang.
- c. Pemerintah secara aktif mengorganisir dan mengontrol dengan jalan mewajibkan koperasi terdaftar dan membuat laporan keuangan serta mengaudit laporan tersebut, selain itu juga memberikan bantuan manajerial, contoh negara yang menerapkan pendekatan ini adalah Amerika Serikat.
- d. Pemerintah secara *all out* mendukung keberadaan koperasi dan menjadikan koperasi sebagai bagian integral dari ekonomi nasional sehingga setiap kebijakan makro terkait dengan kepentingan koperasi. Pemerintah banyak memberikan subsidi dan bantuan manajerial bagi manajer koperasi. Pendekatan ini banyak dilakukan oleh negara-negara sosialis dan Indonesia.

Pendekatan b, c dan d banyak didukung oleh ahli-ahli dibidang koperasi seperti Robert Owen, Rochdale dan Hatta. Dimana para ahli tersebut berpendapat bahwa intervensi pemerintah perlu dilakukan guna mendukung pengembangan koperasi.

Di Indonesia sesungguhnya terdapat dua pola pengembangan usaha koperasi yaitu pola pengembangan umum dan pola pengembangan KUD (Ibnoe Soedjono, 1983).

Pola umum adalah pola konvensional yang berdasarkan pada ajaran umum yang dianut oleh banyak negara dan didukung oleh ahli yang beraliran moderat seperti Raiffesen yang menyerahkan sepenuhnya perkembangan koperasi tersebut pada masyarakat meskipun inisiatif dan dorongan dapat saja datang dari pemerintah. Dalam rangka kebijaksanaan seperti itu koperasi-koperasi didorong untuk menyusun kemampuannya sendiri, supaya dapat berswadaya dan mandiri, meskipun perhatian dan bantuan pemerintah dalam batas-batas tertentu juga diberikan. Titik berat peranan pemerintah diletakkan pada bimbingan dan pengawasan dalam arti organisasi dan manajemen.

Pola KUD didahului oleh BUUD sebagai bentuk persiapannya, adalah koperasi pertanian dan serba usaha yang merupakan lembaga penunjang Bimas. Kemudian KUD diubah menjadi koperasi pedesaan yang sifatnya serba usaha dan BUUD diubah sebagai pembimbingnya. Tugas KUD pada awalnya menyalurkan sarana produksi pangan, pengolahan dan pemasaran padi, diperluas meliputi kegiatan ekonomi pedesaan termasuk kredit candak kulak dan distribusi barang-barang kebutuhan pokok seperti minyak tanah dan gula pasir.

Dua pola tersebut diterapkan dengan harapan bahwa koperasi dapat berkembang, memecahkan masalah kemiskinan dan menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan, meskipun ada saja kemungkinan koperasi

dapat berkembang menurut *vested interest* dari kelompok tertentu maupun anggota-anggotanya dan melupakan panggilan untuk memajukan kepentingan golongan miskin, maka koperasi dari waktu ke waktu perlu mengkaji langkah-langkahnya untuk menjamin keberhasilannya sebagai sokogurunya ekonomi lemah khususnya dan perekonomian Indonesia pada umumnya.

Dari penjelasan diatas dapat dirangkum bahwa peranan pemerintah secara terperinci adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan fasilitas studi kelayakan ekonomi untuk peluang usaha ekonomi yang hendak dimasuki usaha koperasi.
- b. Menciptakan UU dan peraturan yang menunjang koperasi secara hukum.
- c. Pengembang tata buku akuntan/ audit dengan laporan kegiatan koperasi bagi pelanggan agar dikenakan sanksi bagi yang melanggar sebagai tindak pidana penggelapan koperasi.
- d. Pengadaan fasilitas pendidikan, litbang, latihan kejuruan dengan biaya sekecil mungkin untuk semua koperasi.
- e. Pengembangan pemasaran baik untuk lembaga/ anggota koperasi.
- f. Pengadaan dana untuk kredit koperasi bagi anggota/ lembaga tidak secara gratis tapi dengan syarat penyertaan/ partisipasi.
- g. Upaya mendudukkan wakil-wakil koperasi dalam lembaga pemerintah dan masyarakat.

2.1.3. Peranan Partisipasi Anggota dalam Pengembangan Koperasi

Amitai (dalam makalahnya M Amin Aziz, 1983) membedakan tiga jenis peran serta. Pertama, peran serta *alternatif*, seperti halnya orang asing yang bermusuhan, pihak yang satu ingin memaksa pihak yang lain. Kedua, peran serta *kalkulatif*, berorientasi pada hubungan keuntungan seperti halnya dengan kontak-kontak bisnis. Ketiga, peran serta *moral*, berorientasi pada komitmen-komitmen berdasarkan internalisasi norma-norma dan identifikasi kewibawaan, atau karena tekanan-tekanan kelompok sosial. Peran serta atau partisipasi anggota koperasi merupakan pencampuran ketiga jenis peran serta tersebut.

Dari pencampuran ketiga peran serta diatas, maka ada sejumlah variabel yang menentukan tertariknya peran serta anggota. Variabel-variabel tersebut dinamakan variabel pengembangan koperasi, yaitu manajemen koperasi, hubungan koperasi dengan lembaga lain, skala usaha koperasi, kemajuan usaha koperasi, pelayanan koperasi kepada anggotanya, peran serta anggota dan kemajuan usaha anggota.

Dengan kata lain partisipasi yang meningkat akan berakibat pada kinerja koperasi dan akhirnya akan berakibat pada pengembangan usaha koperasi.

2.2. Model Pengembangan Koperasi

Dengan memperhatikan gambaran pengembangan secara teoritis Baik yang belum maupun yang sudah ditempuh oleh pemerintah beserta masyarakat anggota

koperasi, maka dapat dirumuskan model hubungan campur tangan pemerintah dan partisipasi anggota koperasi dengan pengembangan koperasi.

Dalam model pengembangan koperasi perlu diperhatikan variabel pengembangan koperasi yang merupakan ukuran kinerja koperasi sebagai variabel terikat. Dalam hal ini tidak semua variabel tersebut dijadikan ukuran kinerja namun bisa dipilih dua variabel saja, misalnya variabel kemajuan usaha koperasi dan variabel manajemen koperasi yang diukur dengan pendekatan ROI.

Selain dapat ditentukan variabel terikat selanjutnya akan dapat ditentukan pula variabel bebasnya yaitu merupakan pendekatan dari ukuran peranan pemerintah dan partisipasi anggota yaitu dapat dipilih variabel pembinaan yang dilakukan pemerintah, akumulasi modal sendiri dan modal asing, jumlah anggota, bidang usaha serta umur koperasi.

Pada akhirnya akan dapat ditentukan apakah campur tangan pemerintah dan partisipasi anggota koperasi akan berpengaruh terhadap pengembangan koperasi atau dengan kata lain apakah pembinaan yang dilakukan pemerintah, modal sendiri dan modal asing yang dimiliki koperasi, jumlah anggota, bidang usaha serta umur koperasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume usaha maupun ROI sebagai ukuran kinerja koperasi yang sekaligus merupakan titik tolak dari ukuran pengembangan koperasi dimasa yang akan datang.

Berbeda dengan koperasi di Indonesia, koperasi-koperasi di negara maju seperti Jepang dan AS justru punya *bargaining position* yang kuat dan dapat berlaku sebagai *countervailing act* bagi bentuk badan usaha yang lain. Koperasi di

negara-negara tersebut juga tidak hanya mengurus perkara-perkara perdagangan domestik dan sederhana tetapi juga sudah berskala internasional serta transaksinya sudah kompleks. Hal ini disebabkan oleh peran aktif pemerintah. Dalam upaya pengembangan koperasinya Amerika Serikat melengkapi koperasinya dengan :

- a. *Initial capital* : penyediaan dana kredit \$500 juta *revolving fund* (mulai tahun 1926) untuk kepentingan koperasi pertanian.
- b. Bantuan organisasional dalam kredit dan fasilitas infrastruktur. Infrastruktur koperasi, terlebih untuk *Farm Credit System* sudah mapan sehingga mempermudah anggota menjalankan bisnisnya.
- c. Pemerintah secara tidak langsung memberikan suasana yang kondusif bagi perkembangan koperasi melalui *farmers home administration* dan *country extention service*.

Secara organisasi koperasi di AS berkembang sekitar tahun 1903 dengan pendirian *The country life commission* yang merupakan wadah bagi petani untuk dapat bekerja sama dalam hal penyediaan bibit, pupuk dan pemasaran. Koperasi terus berkembang dan juga ikut berperan dalam zaman *Mallaise* melalui proyek TVA (*Tennessee Valley Authority*) dan sampai saat ini koperasi terus didorong perkembangannya, karena pengalaman *Mallaise* tersebut mengajarkan bahwa pasar bisa mengalami *failur*.

Menyangkut penjenjangan dalam koperasi ada dua sistem yang dapat digunakan yaitu sistem federasi dan sisten sentralisasi. Di Indonesia pada umumnya

hampir semua jenis koperasi mengadakan penjenjangan sampai tingkat induk dan menggunakan sistem. Pada sistem federasi tiap koperasi primer atau koperasi lokal tetap mempunyai wewenang penuh, sedangkan pada sistem sentralisasi pada dasarnya merefleksikan suatu perluasan ruang lingkup koperasi lokal atau merupakan pendelegasian wewenang yang dimiliki koperasi lokal ke atas, sebagai konsekuensi dari perluasan organisasi tersebut.

Di AS koperasi pertanian dominan dalam jumlah dibanding jenis koperasi lain. Koperasi tersebut diorganisir sebagai bisnis lokal bergerak di bidang pergudangan gandum (*grain elevator*) toko lokal yang menjual sarana pertanian (*local farm supplies stores*) dll.

Koperasi lokal tersebut berfederasi membentuk koperasi regional yang melakukan kegiatan fungsi pemrosesan, pemasaran, distribusi dan perdagangan. Anggota dari koperasi lokal tersebut melakukan pengendalian terhadap koperasi regional melalui dewan direksi yang dipilih koperasi-koperasi lokal. Jadi koperasi lokal ini memiliki koperasi regional tersebut dan bukan sebaliknya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Kekuasaan, pengawasan, kepentingan dan tanggung jawab tetap di tangan koperasi primer.
- b. Karena federasi dibangun dari bawah, peranan dari koperasi primer yang mandiri tetap diakui.
- c. Hubungan antara anggota, relatif mudah diadakan melalui koperasi primer yang telah mapan.

- d. Pendanaan bagi usaha koperasi, dapat dilakukan dengan mudah melalui simpanan pokok dan wajib dari koperasi-koperasi primer atau kalau di AS dapat dilakukan penjualan saham pada koperasi lokal.

Kelebihan dari sistem federasi sebaliknya mencerminkan kekurangan dari sistem sentralisasi. Tidak seperti halnya sistem federasi, sistem sentralisasi tidak dipecah-pecah oleh koperasi primernya, pengawasan dan kekuasaan terpusatkan di kantor pusat organisasi tingkat sekundernya. Pada koperasi pertanian, hasil panen para anggota dikumpulkan, disimpan, diolah dan ditingkatkan mutunya di gudang milik koperasi sentral dan koperasi sentral memungut bea bagi seluruh fungsi diatas.

Semua koperasi di AS diorganisir dengan pola struktur dengan berbasis federasi. Ini berbeda dengan di Indonesia, karena di samping dewan direksi terdapat pula dewan pngawas, di mana dewan pengawas ini dipilih oleh anggota. Koperasi di Indonesia hanya diaudit secara internal, sedangkan, di AS juga dilakukan audit dilakukan eksternal.

Dalam masalah kapitalisasi koperasi di AS selain diperoleh melalui *Farm Credit System*, terdapat sumber modal lain yang lebih luas untuk koperasi seperti penerbitan saham, *certificates of indebtness*, saham *preferen*. Di Indonesia sumber permodalan bisnis koperasi hanya tergantung dari simpanan pokok (kontribusi anggota sebagai tanda keanggotaan), simpanan wajib (dikumpulkan saat anggota melakukan transaksi simpan-pinjam atau transaksi jual-beli barang), simpanan

sukarela (mirip deposito dan sepenuhnya merupakan kerelaan anggota) dan pinjaman dari bank pemerintah.

Berkenaan dengan hubungan masyarakat, voting dan pendidikan banyak kesamaan antara koperasi di Indonesia dan AS. Pemungutan suara didasari oleh azas *one vote per member* dan *no voting for proxy*. Pendidikan dan pelatihan dilakukan oleh koperasi regional. Perbedaan yang besar terjadi dalam hal pendanaan untuk pendidikan tersebut dimana di Indonesia ditanggung sebagian atau seluruhnya oleh pemerintah.

Zahra dan Das (1993) telah menguji hubungan antara strategi inovasi perusahaan manufaktur dengan kinerja perusahaan. Mereka menemukan bukti bahwa ada dua dimensi yang berhubungan langsung secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yakni orientasi pimpinan dan tingkat investasi keuangan perusahaan pada kegiatan dan pengembangan serta tingkat inovasi. Hal ini berarti menunjukkan ada kemungkinan mutu sumber daya manusia yang diupayakan melalui pembinaan dan modal yang dimiliki koperasi akan berpengaruh pada kinerja koperasi tersebut yang diukur dari kinerja keuangannya.

Ward *et al.*, (1994) melakukan penelitian untuk membuktikan hubungan antara *manufacturing proactiveness* dengan kinerja perusahaan. *Manufacturing proactiveness* yang dimaksud adalah tingkat keterlibatan perusahaan dalam proses-proses strategik bisnis unit dan tingkat komitmen pada program investasi struktural dan infrastruktural jangka panjang untuk membangun kapabilitas dalam mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan perusahaan. Sedangkan ukuran kinerja yang

digunakan adalah pangsa pasar dan pertumbuhan penjualan. Temuan yang diperoleh adalah bahwa investasi dalam program-program struktural (teknologi) yang diikuti dengan investasi dalam program-program infrastruktur (people) akan menghasilkan rata-rata kinerja yang lebih tinggi. Hal ini dapat dijadikan dasar bahwa modal dan pembinaan sumber daya manusia serta partisipasi anggota dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja koperasi.

2.3. Kinerja dan Analisis Keuangan Koperasi

Salah satu alat penting untuk menilai kekuatan perusahaan dalam industrinya adalah melalui analisis keuangan. Manajer, investor, dan kreditur menggunakan analisis keuangan dalam bentuk tertentu sebagai titik awal untuk pengambilan keputusan keuangan perusahaan (Pearce, 1997).

Umumnya ada dua ikhtisar keuangan yang lazim digunakan dalam analisis keuangan yaitu neraca dan laporan laba-rugi. Melalui dua ikhtisar keuangan tersebut dapat dihitung nisbah-nisbah keuangan. Ada empat kelompok utama nisbah keuangan yaitu likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas. Nisbah likuiditas dan *leverage* menggambarkan penilaian resiko perusahaan. Nisbah aktivitas dan profitabilitas merupakan ukuran hasil yang diperoleh dari keuangan perusahaan. Nisbah keuangan tersebut selanjutnya diuraikan sebagai berikut (Pearce, 1997) :

a. Nisbah Likuiditas

Nisbah likuiditas digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan. Kewajiban ini meliputi hutang lancar, termasuk hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Nisbah lancar yang besar belum tentu merupakan pertanda baik, ini mungkin menunjukkan bahwa perusahaan belum memanfaatkan aktiva secara efisien.

b. Nisbah leverage

Nisbah leverage mengacu pada kenyataan bahwa menggunakan modal dengan beban bunga tetap akan memperbesar laba atau rugi dalam kaitannya dengan kepemilikan saham biasa. Nisbah yang paling banyak digunakan adalah hutang total dibagi dengan aset total. Nisbah ini merupakan ukuran dalam persentase dana total yang diperoleh dari pinjaman

c. Nisbah aktivitas

Nisbah aktivitas menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan memanfaatkan sumber daya perusahaan. Dengan membandingkan pendapatan dengan sumber daya untuk menghasilkannya, maka dapat ditetapkan efisiensi operasi.

d. Nisbah Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan. Nisbah-nisbah ini menunjukkan seberapa efektif pengelolaan keseluruhan perusahaan.

Biasanya seorang pengguna laporan keuangan yang ingin menilai kinerja (*performance*) perusahaan akan mempelajari informasi akuntansi berupa laporan keuangan. Permasalahan timbul ketika pengguna tersebut ingin menentukan standar untuk menarik suatu kesimpulan tentang kinerja sebuah perusahaan serta besaran indikator baik tidaknya kinerja, bila indikator itu tidak tersedia.

Pemanfaatan nisbah keuangan untuk melihat kinerja perusahaan, secara eksplisit dikemukakan oleh Bernes (1987) dan Machfoedz (1999), bahwa nisbah keuangan merupakan indikator karakteristik kinerja keuangan dan bisnis, dapat digunakan untuk meramalkan karakteristik kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Dalam koperasi juga dikenal istilah Sisa Hasil Usaha (SHU) yang merupakan laba usaha setelah pajak dikurangi dana cadangan dan dana pendidikan sebesar 10%, besar-kecilnya keuntungan yang dibagikan kepada anggota sesuai dengan simpanan dan partisipasi dari anggota koperasi, ini dapat digunakan untuk melihat *performance* dari koperasi.

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Upaya pengembangan koperasi tidak lepas dari upaya untuk meningkatkan kinerja koperasi. Bagi pola pengembangan secara umum maka peningkatan kinerja koperasi diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat meskipun pemerintah dapat melakukan campur tangan namun koperasi pada

masa yang akan datang perlu diperlakukan seperti jenis usaha lain sehingga perkembangannya bukan karena faktor fasilitas namun karena keberadaannya semakin dianggap penting di masyarakat.

Dengan memperhatikan bahwa saat ini pemerintah masih campur tangan baik melalui upaya pembinaan maupun pemberian fasilitas kredit dengan bunga murah maka diharapkan kinerja koperasi saat ini lebih meningkat.

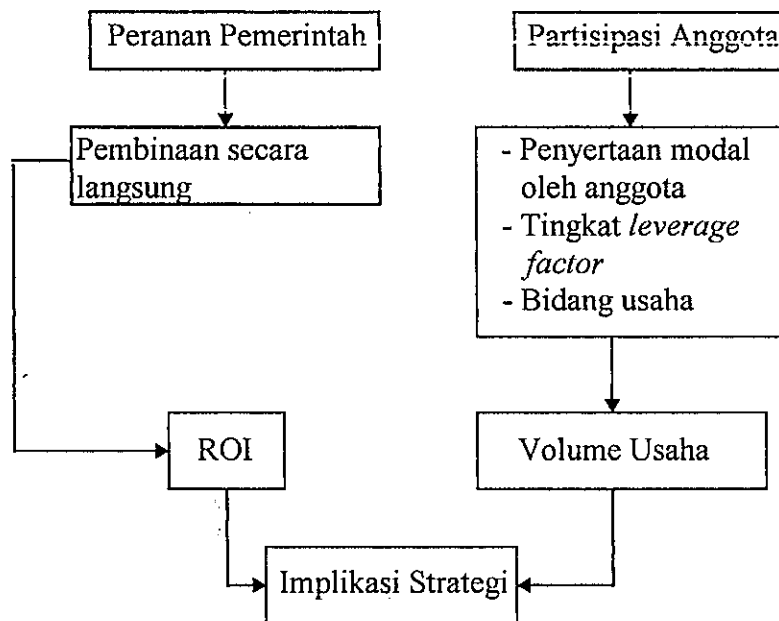
Selain peranan pemerintah tersebut ternyata kinerja koperasi pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh partisipasi para anggotanya, hal ini ditunjukkan dengan memperhatikan faktor yang mendorong partisipasi secara teoritis adalah faktor yang berkaitan dengan kinerja koperasi yaitu kemampuan manajemen koperasi, hubungan koperasi dengan lembaga lain, skala usaha koperasi, kemajuan usaha koperasi, pelayanan koperasi pada anggotanya, peran serta anggota dan kemajuan usaha anggota.

Apabila diringkas kinerja koperasi dapat diukur melalui kemampuan manajemen yang berarti dengan pendekatan efisiensi atau secara kuantitatif diukur dengan *return on investment*. Ukuran lain dari kinerja dalam penelitian ini adalah kemajuan usaha koperasi yang diukur dengan volume usaha koperasi.

Pada akhirnya akan terbentuk hubungan antara peranan pemerintah yang diwujudkan dengan upaya pembinaan dan kredit yang disalurkan dalam bentuk modal asing bagi koperasi serta partisipasi anggota yang nampak pada peningkatan jumlah anggota dengan kinerja koperasi yang diukur dengan *return on investment* dan volume usaha koperasi.

Peranan pemerintah tidak saja hanya dibidang pembinaan dan penyediaan kredit saja, namun juga termasuk penciptaan iklim yang kondusif dan penyediaan infrastruktur yang memadai guna kelengkapan sistem bagi upaya pengembangan koperasi. Selain itu, partisipasi anggota tidak saja terdiri dari jumlah anggota dan jumlah modal sendiri yang dapat dikumpulkan namun juga dinamika organisasi, peningkatan jumlah anggota dan pengembangan usaha baru (Dorodjatun Kuntjoro Jakti, 1996).

Pelaksanaan program pengembangan koperasi dapat dilakukan bila kinerja koperasi dan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja koperasi dapat diketahui. Bagan berikut ini menggambarkan kerangka pemikiran teoritis model pengembangan koperasi.



Gambar 2.4. Kerangka pemikiran teoritis Hubungan antara Peranan Pemerintah (Pembinaan), Partisipasi Anggota, *Leverage Factor*, dan Bidang Usaha dengan Kinerja Koperasi.

UPT-POSTAK-UNDIP

2.5. Hipotesis dan Definisi Operasional Variabel

2.5.1. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian, maka diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

- H1 : frekwensi pembinaan, *leverage factor*, partisipasi anggota dan bidang usaha baik secara bersama-sama maupun secara parsial akan berpengaruh signifikan terhadap *return on investment* sebagai salah satu ukuran kinerja koperasi.
- H2 : frekwensi pembinaan, *leverage factor*, partisipasi anggota, dan bidang usaha baik secara bersama-sama maupun secara parsial akan berpengaruh signifikan terhadap volume usaha sebagai salah satu ukuran kinerja koperasi.

2.6. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari beberapa variabel yang terdapat dalam model dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Return on investment* sebagai variabel terikat merupakan salah satu ukuran kinerja koperasi yang diperoleh dengan jalan menghitung ratio antara laba operasi dengan total modal yang dimiliki koperasi pada tahun 1999. Jadi merupakan variabel numerik dinyatakan dalam persen (%).

2. Volume usaha sebagai variabel terikat yang merupakan salah satu ukuran kinerja koperasi adalah merupakan volume penjualan yang dicapai pada tahun 1999 dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Pembinaan merupakan variabel bebas adalah menunjukkan lamanya pembinaan yang telah dilakukan oleh pemerintah selama satu tahun, yaitu tahun 1999 dinyatakan dalam satuan waktu (hari).
4. Partisipasi anggota dalam penyertaan modal diperoleh dari besarnya modal sendiri yang dihimpun pada tahun 1999.
5. Bidang usaha merupakan variabel *dummy* yang menunjukkan jenis usaha yang dijalankan koperasi. Bidang usaha = 1 ----- jenis koperasi serba usaha
Bidang usaha = 0 ----- bukan serba usaha.
6. Tingkat *leverage factor* merupakan ratio antara modal asing dalam koperasi dengan aktiva total yang dimiliki oleh koperasi tersebut.

Alasan pengambilan variabel-variabel diatas yaitu sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja koperasi akan sulit dilakukan bila tidak melalui pendekatan variabel yang lebih operasional. Variabel pembinaan dipilih sebagai variabel operasional yang mewakili peranan pemerintah, sedangkan variabel umur koperasi, dan bidang usaha merupakan variabel operasional yang digunakan sebagai pendekatan dari variabel peranan pemerintah yaitu pemberian kredit, penciptaan iklim yang kondusif dan infrastruktur yang menunjang kelengkapan sistem guna menerima keberadaan koperasi. Untuk variabel jumlah anggota koperasi, *leverage factor*

dan bidang usaha merupakan variabel operasional yang digunakan sebagai pendekatan dari variabel penarikan anggota baru, pengembangan usaha baru, peningkatan nilai aktiva dan dinamika organisasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

3.1.1. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu dari hasil laporan tahunan yang diberikan koperasi primer sampel yang ada di Kabupaten Karanganyar, yang menyangkut aspek pembinaan yang diperoleh, jumlah anggota koperasi dan hasil laporan rugi laba serta neraca koperasi periode tahun 1999.

3.1.2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah yang berasal dari laporan tahunan koperasi yang diberikan pada Dekopinda Kabupaten Karanganyar periode tahun 1999 dengan jumlah populasi koperasi primer sebanyak 194 unit. Komposisi koperasi

terdiri dari : Koperasi karyawan	= 33
Koperasi Pegawai RI	= 45
KSU	= 75
KUD	= 15
Koperasi pasar	= 17
Koppuntren	= 5
Primkopad	= 4

3.1.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilaksanakan disini adalah dengan menggunakan proporsional sampling yang disertai pelaksanaan *interview* dengan pejabat yang berwenang menangani pembinaan koperasi serta sekaligus dilakukan pencatatan data yang telah diperoleh baik melalui pengamatan laporan tahunan maupun melalui *interview* tersebut. Sampel yang diambil sebanyak 50 koperasi, sehingga komposisi sampel terdiri dari :

Kopkar	= 8
KPRI	= 11
KSU	= 19
KUD	= 4
Kop. Pasar	= 5
Koppuntren	= 2
Primkopad	= 1

3.1.4. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh gambaran karakteristik dari sampel menurut *return on investment* dan volume usaha yang dicapai, pembinaan yang pernah diperoleh maupun menurut modal sendiri, modal asing dan jumlah anggota yang dimiliki akan dilakukan analisis deskriptif dengan bantuan tabulasi frekwensi dan tabulasi silang.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang telah diajukan akan dilakukan analisis dengan model regresi linear berganda dengan formulasi sebagai berikut :

model 1 :

$$ROI = \beta_0 + \beta_1 FP + \beta_2 LF + \beta_3 PA + \beta_4 BU + E$$

model 2 :

$$VU = \beta_0 + \beta_1 FP + \beta_2 LF + \beta_3 PA + \beta_4 BU + E$$

keterangan :

ROI = *Return on investment* menunjukkan ukuran efisiensi penggunaan modal koperasi yang berarti merupakan ukuran dari kinerja koperasi

VU = Volume usaha, menunjukkan tingkat/luas usaha koperasi

FP = Frekwensi pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah selama setahun

LF = *Leverage factor*, merupakan ratio antara modal asing dengan aktiva total.

PA = Partisipasi anggota, merupakan ratio antara modal sendiri dengan jumlah anggota koperasi.

BU = Bidang usaha (variabel dummy)

E = Variabel pengganggu

Pengolahan data akan dibantu dengan menggunakan program SPSS sehingga akan dilakukan pula uji ketepatan model yang meliputi uji multikolinearity dan uji autokorelasi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1. Keadaan Daerah Kabupaten Karanganyar

Kabupaten Karanganyar meliputi wilayah seluas 80.618.340 Ha terdiri dari 4 wilayah pembantu bupati, 17 wilayah kecamatan dan 177 desa/kelurahan. Adapun batas-batasnya sebelah barat berbatasan dengan Kodya Surakarta dan Kabupaten Boyolali, sebelah utara dengan Kabupaten Sragen, sebelah timur dengan Kabupaten Magetan Jawa Timur dan sebelah selatan dengan Kabupaten Wonogiri dan Sukoharjo.

Jumlah penduduk Kabupaten Karanganyar adalah sebesar 707.236 jiwa dengan mata pencaharian sebagai petani 25%, buruh industri 6%, buruh bangunan 4%, pedagang 3%, pengangkutan 1%, PNS/ABRI 3%, lain-lain 58%.

Prasarana ekonomi berupa jalan sepanjang 2.988,55 km terdiri dari jalan propinsi 67,975 km, jalan kabupaten 304,28 km, jalan negara 22,600 km dan jalan desa 2.603,700 km serta jalan kereta api 19.075 km.

Dilihat dari PDRB Kabupaten Karanganyar berasal dari pertanian 6,45%; pertambangan dan galian 19,58%, industri 9,81%, gas dan air minum 38,7%, bangunan 6,86%; perdagangan 3,9%; angkutan dan komunikasi 9,61%; bank dan lembaga keuangan 19,55%; sewa rumah 1,05%; pemerintahan 10,12% dan jasa-jasa 8,13%.

4.2. Karakteristik Koperasi di Wilayah Kabupaten Karanganyar

Karakteristik koperasi di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat menurut berbagai faktor yang mempengaruhi keberadaan dan perkembangan koperasi di wilayah tersebut, yaitu menurut :

- a. Jumlah anggota
- b. Bidang usaha
- c. Total aktiva
- d. Modal asing
- e. Modal sendiri
- f. Banyaknya pembinaan yang diikuti
- g. SHU yang mampu dicapai
- h. Partisipasi anggota
- i. *Return on Investment*
- j. Volume usaha
- k. Umur koperasi

4.2.1. Karakteristik Koperasi Menurut Jumlah Anggota

Jumlah anggota koperasi yang aktif di wilayah Kabupaten Karanganyar baik dari koperasi non KUD maupun KUD adalah sebanyak 79.061 orang dengan perincian 63.449 orang adalah anggota KUD dan 15.612 orang adalah anggota koperasi non KUD. Dengan memperhatikan sampel akan nampak bahwa koperasi yang memiliki anggota antara 36 sampai dengan 1370 yaitu sebesar 80% dan yang

mempunyai jumlah anggota antara 5371 sampai dengan 6714 adalah sebesar 2%, dari total sampel yang dipilih sebagai responden. Karakteristik sampel dapat dilihat pada tabel 4.2.1. sebagai berikut :

Tabel 4.2.1. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar Menurut Jumlah Anggota pada Tahun 1999

Jumlah anggota (orang)	Jumlah	%
36 – 1370	40	80
1371 – 2700	3	6
2701 - 4040	3	6
4041 - 5370	3	6
5371 - 6714	1	2
Jumlah	50	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2.2. Karakteristik Koperasi Menurut Bidang Usaha

Secara umum koperasi dikabupaten karanganyar terbagi ke dalam dua kelompok menurut bidang usahanya yaitu koperasi serba usaha dan koperasi yang hanya memiliki satu atau dua jenis usaha saja. Dengan memperhatikan sampel akan nampak bahwa koperasi yang berada pada wilayah binaan dekopinda kabupaten Karanganyar yang termasuk jenis koperasi serba usaha adalah sebesar 60%, sedangkan yang tidak termasuk jenis koperasi serba usaha adalah sebesar 40% dari sampel yang dipilih sebagai responden. Karakteristik sampel dapat dilihat pada tabel 4.2.2. sebagai berikut :

Tabel 4.2.2. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar Menurut Jenis Koperasi pada Tahun 1999

Jenis koperasi	Jumlah	%
Serba usaha	30	60
Bukan serba usaha	20	40
Jumlah	50	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2.3. Karakteristik Koperasi menurut Total Aktiva

Jumlah total aktiva secara keseluruhan dari koperasi yang berada di wilayah kabupaten Karanganyar adalah sebesar Rp. 27,016 milyar. Dengan memperhatikan gambaran aktiva dari koperasi yang dipilih sebagai sampel nampak bahwa terdapat 78% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel memiliki aktiva dibawah Rp. 1,045 milyar, 4% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel memiliki aktiva antara Rp. 4,367 milyar sampai dengan Rp. 5,457 milyar

Secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan permodalan koperasi di wilayah kabupaten Karanganyar tidak terlampau tinggi dibanding jenis usaha yang lain. Gambaran lengkap dapat dilihat pada tabel 4.2.3. dibawah ini :

Tabel 4.2.3. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar Menurut Total Aktiva pada Tahun 1999

Total Aktiva (Ribuan Rupiah)	Jumlah	%
5580 - 1045496	39	78
1045496 - 2186415	5	10
2186416 - 3276830	2	4
3276830 - 4367245	2	4
4367245 - 5457660	2	4
Jumlah	50	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2.4. Karakteristik Koperasi menurut Modal Asing

Dengan memperhatikan gambaran Modal Asing yang digunakan oleh sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel nampak bahwa terdapat 78% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel menggunakan modal asing dibawah Rp. 813 juta, 4% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel menggunakan modal asing antara Rp. 3,2 milyar sampai dengan Rp. 4,05 milyar

Secara umum dapat diketahui bahwa kebutuhan akan modal asing untuk menunjang kegiatan usaha koperasi di wilayah kabupaten Karanganyar masih cukup besar bila melihat total aktiva yang saat ini digunakan untuk menunjang kegiatan usaha koperasi.

Gambaran tentang kebutuhan modal asing pada sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel dapat dilihat pada tabel 4.2.4. dibawah ini :

Tabel 4.2.4. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar Menurut Modal Asing pada Tahun 1999

Modal Asing(Ribuan Rupiah)	Jumlah	%
1700 - 813200	39	78
813201 - 1624720	6	10
1624721 - 2436300	2	4
2436310 - 3247740	2	4
3247741 - 4059247	2	4
Jumlah	50	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2.5. Karakteristik Koperasi menurut Modal Sendiri

Dengan memperhatikan gambaran Modal Sendiri yang digunakan oleh sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel nampak bahwa terdapat 84% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel menggunakan modal asing dibawah Rp. 400 juta, 2% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel menggunakan modal asing sampai dengan Rp. 2 milyar lebih.

Secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan memupuk modal sendiri untuk menunjang kegiatan usaha koperasi di wilayah kabupaten Karanganyar masih rendah bila dibanding jenis usaha lain.

Gambaran tentang kemampuan memupuk modal sendiri pada sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel dapat dilihat pada tabel 4.2.5. dibawah ini :

Tabel 4.2.5. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar Menurut Modal Sendiri pada Tahun 1999

Modal Sendiri (Ribuan Rupiah)	Jumlah	%
1518 - 431965	42	84
431966 - 862410	4	8
862411 - 1292860	1	2
1292861 - 1723310	2	4
1723310 - 2153756	1	2
Jumlah	50	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2.6. Karakteristik Koperasi menurut SHU

Dengan memperhatikan gambaran SHU yang dapat diraih sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel nampak bahwa terdapat 68% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel mampu meraih SHU sebesar kurang dari Rp. 13 juta; dan hanya 2% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel meraih SHU sebesar antara Rp. 50,7 juta sampai dengan Rp. 63,4 juta.

Secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan koperasi dalam meraih SHU masih relatif rendah dibanding kemampuan jenis usaha lain dalam meraih laba.

Gambaran lengkap dapat dilihat pada tabel 4.2.6. dibawah ini :

Tabel 4.2.6. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar Menurut SHU pada Tahun 1999

SHU (Ribuan Rupiah)	Jumlah	%
275 - 12904	34	68
12904 - 25535	4	8
25536 - 38165	6	12
38165 - 50795	5	10
50795 - 63425	1	2
Jumlah	50	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2.7. Karakteristik Koperasi menurut Volume Usaha

Dengan memperhatikan gambaran Volume Usaha yang dapat diraih sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel nampak bahwa terdapat 88% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel mampu meraih Volume Usaha sebesar kurang dari Rp. 2 milyar, dan hanya 2% yang mampu meraih Volume Usaha di atas Rp. 7 milyar.

Secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan koperasi di wilayah kabupaten Karanganyar untuk meraih Volume Usaha dalam satu tahunnya pada era krisis cukup rendah mengingat daya beli masyarakat sekarang sedang dalam keadaan menurun

Gambaran tentang volume usaha yang dapat diraih oleh sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel dapat dilihat pada tabel 4.2.7. dibawah ini :

Tabel 4.2.7. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar Menurut Volume Usaha pada Tahun 1999

Volume Usaha (Ribuan Rupiah)	Jumlah	%
454 - 1857530	44	88
1857531 - 3714605	2	4
3714606 - 5571680	2	4
5571680 - 7427860	1	2
7427861 - 9385835	1	2
Jumlah	50	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2.8. Karakteristik Koperasi menurut ROI

Dengan memperhatikan gambaran *return on investment* yang dapat diraih sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel nampak bahwa terdapat 68% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel mampu meraih *return on investment* sebesar kurang dari 4%; 12% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel meraih *return on investment* sebesar antara 4% sampai dengan 7%; 6% meraih ROI antara 7% sampai 10%; sedangkan 8% mampu meraih ROI 10 sampai 14% dan hanya 6% koperasi yang mampu meraih ROI sebesar 14 sampai 17%.

Secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan koperasi di wilayah kabupaten Karanganyar untuk meraih *return on investment* yang tinggi masih dianggap rendah. Gambaran *return on investment* yang dapat diraih oleh sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel dapat dilihat pada tabel 4.2.7. dibawah ini :

Tabel 4.2.8. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar Menurut Return on investment pada Tahun 1999

<i>Return on investment (%)</i>	Jumlah	%
0 - 3,5	34	68
3,51 - 7,00	6	12
7,00 - 10,5	3	6
10,5 - 13,75	4	8
13,75 - 17,25	3	6
Jumlah	50	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2.9. Karakteristik menurut Umur Koperasi

Dengan memperhatikan gambaran Umur Koperasi yang dapat diraih sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel nampak bahwa terdapat 32% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel telah berumur atau kurang dari 7 tahun; 26% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel telah berumur antara 8 sampai 14 tahun; sedangkan 16% lainnya adalah berumur antara 15 sampai 20 tahun; 8% berumur antara 21 hingga 26 tahun dan 18% berumur 27 sampai 33 tahun.

Secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan koperasi yang berdiri di kabupaten Karanganyar sebagian besar masih berusia relatif muda, sehingga pengalaman pengurus dalam mengelola koperasi secara umum juga relatif belum cukup.

Gambaran tentang umur dari sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel dapat dilihat pada tabel 4.2.9. dibawah ini :

Tabel 4.2.9. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar Menurut Umur pada Tahun 1999

Umur (tahun)	Jumlah	%
1 - 7	16	32
8 - 14	13	26
15 - 20	8	16
21 - 26	4	8
27 - 33	9	18
Jumlah	50	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2.10. Karakteristik Koperasi menurut Frekuensi Pembinaan yang diperoleh

Dengan memperhatikan gambaran banyaknya pembinaan yang dapat diraih sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel nampak bahwa terdapat 14% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel hanya mengikuti pembinaan sebanyak 1 kali; 38% dari sejumlah koperasi yang dijadikan sampel telah mengikuti pembinaan 2 kali; 18% lainnya telah mengikuti pembinaan sebanyak 3 kali; 22% mengikuti pembinaan 4 kali dan 8% telah mengikuti pembinaan sebanyak 5 kali.

Secara umum dapat diketahui bahwa pembinaan koperasi di wilayah kabupaten Karanganyar perlu ditingkatkan agar menjangkau sasaran yang lebih luas.

Gambaran tentang banyaknya pembinaan yang telah diikuti oleh sebagian koperasi yang dipilih sebagai sampel dapat dilihat pada tabel 4.2.10. dibawah ini :

Tabel 4.2.10. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar Menurut Frekuensi Pembinaan pada Tahun 1999

Frekuensi Pembinaan (kali)	Jumlah	%
1	7	14
2	19	38
3	9	18
4	11	22
5	4	8
Jumlah	50	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari sampel sebesar 50 unit koperasi adalah karakteristik koperasi dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan pada tahun 1999. Secara deskriptif akan diperlihatkan karakteristik koperasi menurut arah hubungan tiap-tiap faktor yang membentuk karakteristik tersebut dengan kinerja keuangan koperasi sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan akan diperlihatkan melalui hasil analisis inferensial dengan menggunakan model regresi linear berganda.

Dari hasil analisis deskriptif diharapkan dapat diketahui arah hubungan tiap-tiap faktor pembentuk variabel independen dengan variabel dependen tanpa variabel lain sebagai variabel kontrol. Arah hubungan yang diperlihatkan dapat berbentuk hubungan yang positif, negatif maupun bentuk lainnya. Dengan memperhatikan arah hubungan tersebut, maka selanjutnya dapat diketahui konsistensi hasil analisis deskriptif dengan analisis inferensial guna ditetapkan sebagai model.

Hasil analisis inferensial akan memperlihatkan variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan koperasi dan sifat serta besarnya pengaruh dari variabel-variabel tersebut pada kinerja keuangan. Signifikansi secara parsial akan nampak dari nilai prob t dari tiap-tiap variabel bebas yang diamati dan kemudian dibandingkan dengan derajat keyakinan sebesar 1%; 5% atau

10%.Selanjutnya sifat dan besarnya pengaruh akan diperlihatkan melalui tanda dan besarnya nilai parameter estimasi dari model regresi yang dihasilkan.

5.1. Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif

Beberapa faktor yang dianggap secara langsung maupun tidak langsung mempunyai hubungan dengan kinerja keuangan koperasi dapat diamati arah hubungannya dengan menggunakan tabel silang 2x2, 2x3, atau 3x3. Faktor-faktor yang akan diamati dalam penelitian ini adalah sisa hasil usaha, total aktiva, frekuensi pembinaan, modal asing, modal sendiri, jumlah anggota dan umur koperasi. Masing-masing faktor tersebut akan dilihat arah hubungan dengan kinerja keuangan koperasi yang diukur dengan besarnya nilai *return on investment* dan volume usaha. Selanjutnya akan dijelaskan karakteristik koperasi menurut hubungan masing-masing faktor tersebut dengan *return on investment* maupun dengan volume usaha koperasi.

5.1.1. Karakteristik Koperasi menurut SHU dan ROI yang Dihasilkan

Dengan memperhatikan tabel 5.1.1, tampak bahwa terdapat arah hubungan yang negatif yang ditunjukkan dengan persentase yang semakin kecil untuk koperasi yang meraih SHU tinggi dan mencapai ROI yang tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin kecil SHU yang dibagikan akan berakibat semakin tingginya ROI dari koperasi yang bersangkutan.

Tabel 5.1.1. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut SHU dan ROI yang Dicapai pada Tahun 1999.

ROI (%)	SHU (Ribuan Rupiah)						Total	
	275 - 30274		30275 - 60274		≥ 60275		Jml	%
	Jml	%	Jml	%	Jml	%		
1 - 5	31	62	7	14	1	2	39	78
6 - 9	4	8	2	4	0	0	6	12
10 - 12	3	6	2	4	0	0	5	10
Jumlah	38	76	11	22	1	2	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.2. Karakteristik koperasi menurut Total aktiva dan ROI yang dihasilkan.

Dengan memperhatikan tabel 5.1.2, tampak bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara total modal yang dimiliki koperasi dengan kinerja keuangan koperasi, yang ditunjukkan dengan persentase yang semakin kecil untuk koperasi yang memiliki total modal yang tinggi dan mencapai ROI yang tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya total modal akan berakibat semakin rendahnya ROI dari koperasi yang bersangkutan, ini dapat terjadi bila koperasi banyak menahan aktiva dalam bentuk aktiva tetap sehingga tidak efisien. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel silang yang disajikan dibawah ini :

Tabel 5.1.1. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Total Aktiva dan ROI yang Dicapai pada Tahun 1999.

ROI (%)	Total aktiva (Ribuan Rupiah)						Total	
	5580 – 2005579		2005580-4005579		≥4005580			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1 - 5	23	46	15	30	1	2	39	78
6 - 9	2	4	2	4	2	4	6	12
10 - 12	2	4	2	4	1	2	5	10
Jumlah	27	54	19	38	4	8	50	100

Sumber.: Data Sekunder yang diolah

5.1.3. Karakteristik Koperasi menurut Modal Asing dan ROI yang Dihasilkan

Selanjutnya memperhatikan tabel 5.1.3, tampak bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara Modal Asing yang dimiliki koperasi dengan kinerja keuangan koperasi, yang ditunjukkan dengan persentase yang semakin kecil untuk koperasi yang memiliki Modal Asing yang tinggi dan mencapai ROI yang tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya Modal Asing akan berakibat semakin rendahnya ROI dari koperasi yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh beban bunga yang tinggi sehingga akan memberatkan koperasi.

Tabel 5.1.3. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Modal Asing dan ROI yang dicapai pada Tahun 1999.

ROI (%)	Modal Asing (Ribuan Rupiah)						Total	
	2800 - 2002700		2002800 - 4002700		≥4002800			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1 - 5	33	66	5	10	1	2	39	78
6 - 9	6	12	0	0	0	0	6	12
10 -12	5	10	0	0	0	0	5	10
Jumlah	44	88	5	10	1	2	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.4. Karakteristik Koperasi menurut Modal Sendiri dan ROI yang Dihasilkan

Selanjutnya memperhatikan tabel 5.1.4, tampak bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara Modal Sendiri yang dimiliki koperasi dengan kinerja koperasi yang ditunjukkan dengan persentase yang semakin kecil untuk koperasi yang memiliki Modal Sendiri yang tinggi dan mencapai ROI yang tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya Modal Sendiri akan berakibat semakin rendahnya ROI dari koperasi yang bersangkutan. Alasan yang dapat digunakan untuk menanggapi temuan ini adalah pengalokasian modal sendiri koperasi tidak terarah pada usaha-usaha yang menguntungkan. secara lengkap dapat dilihat pada tabel silang yang disajikan dibawah ini :

Tabel 5.1.4. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Modal Sendiri dan ROI yang Dicapai pada Tahun 1999.

ROI (%)	Modal sendiri (Ribuan Rupiah)						Total	
	2780-1002770		1002780-2002770		≥2002780			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1 - 5	36	72	2	4	1	2	39	78
6 - 9	6	12	0	0	0	0	6	12
10 - 12	5	10	0	0	0	0	5	10
Jumlah	47	94	2	4	1	2	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.5. Karakteristik Koperasi menurut Frekuensi Pembinaan dan ROI yang Dihasilkan

Dari tabel 5.1.5, akan nampak bahwa terdapat arah hubungan yang positif antara Frekuensi Pembinaan dengan kinerja keuangan koperasi, yang ditunjukkan dengan persentase yang semakin besar untuk koperasi yang banyak memperoleh Pembinaan tinggi dan mencapai ROI yang tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya Frekuensi Pembinaan akan berakibat semakin tingginya ROI dari koperasi yang bersangkutan. Temuan ini memberikan gambaran semakin pentingnya pembinaan yang harus dilakukan pada koperasi agar mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel silang yang disajikan di bawah ini :

Tabel 5.1.5. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Frekuensi Pembinaan dan ROI yang dicapai pada Tahun 1999.

ROI (%)	Frekuensi Pembinaan (kali)						Total	
	1 - 5		6 - 9		10 - 12			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1 - 5	22	44	16	32	1	2	39	78
6 - 9	2	4	2	4	2	4	6	12
10 - 12	2	4	2	4	1	2	5	10
Jumlah	26	52	20	40	4	8	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.6. Karakteristik Koperasi menurut Jumlah Anggota dan ROI yang Dihasilkan

Dengan melihat tabel 5.1.6., tampak bahwa terdapat arah hubungan yang negatif yang antara Jumlah Anggota dengan ROI sebagai ukuran kinerja keuangan koperasi. Hal ini ditunjukkan dengan persentase yang semakin kecil untuk koperasi yang memiliki Jumlah Anggota yang besar dan sekaligus dapat mencapai ROI yang tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin besar Jumlah Anggota akan berakibat semakin rendahnya ROI sebagai ukuran kinerja keuangan dari koperasi yang bersangkutan. Alasan untuk menanggapi temuan ini adalah karena partisipasi anggota dalam memupuk modal sendiri masih kurang. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel silang yang disajikan di bawah ini :

Tabel 5.1.6. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Jumlah Anggota dan ROI yang dicapai pada Tahun 1999.

ROI (%)	Jumlah Anggota (orang)						Total	
	36 - 2535		2536 - 5035		≥5036			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1 - 5	31	62	6	12	2	4	39	78
6 - 9	6	12	0	0	0	0	6	12
10 - 12	5	10	0	0	0	0	5	10
Jumlah	42	84	6	12	2	4	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.7. Karakteristik Koperasi menurut Umur Koperasi dan ROI yang Dihilangkan

Dengan memperhatikan tabel 5.1.7, akan nampak bahwa terdapat arah hubungan yang positif antara Umur Koperasi dengan ROI sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan koperasi, yang ditunjukkan dengan proporsi yang semakin besar untuk koperasi yang memiliki Umur Koperasi yang lebih tua dan mencapai ROI yang tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin tua Umur Koperasi akan berakibat semakin tingginya ROI dari koperasi yang bersangkutan. Alasan yang digunakan sebagai tanggapan dari temuan ini adalah pengalaman yang semakin lama yang dimiliki oleh koperasi yang berusia lebih tua sehingga akan lebih mampu meningkatkan ROI karena kemampuan yang lebih tinggi dalam mengalokasikan modal pada usaha-usaha yang

lebih menguntungkan. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel silang yang akan disajikan di bawah ini :

Tabel 5.1.7. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Umur Koperasi dan ROI yang dicapai pada Tahun 1999.

ROI (%)	Umur Koperasi (tahun)						Total	
	0 - 10		11 - 20		21 - 30			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1 - 5	25	50	10	20	4	8	39	78
6 - 9	2	4	2	4	2	4	6	12
10 - 12	3	6	1	2	1	2	5	10
Jumlah	30	60	13	26	7	14	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.8. Karakteristik Koperasi menurut Bidang Usaha dan ROI yang Dihasilkan

Dengan memperhatikan tabel 5.1.8, akan nampak bahwa terdapat arah hubungan yang positif antara Bidang Usaha koperasi dengan ROI sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan koperasi, yang ditunjukkan dengan proporsi yang semakin besar untuk koperasi yang memiliki Bidang Usaha yang lebih banyak dan mencapai ROI yang tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak Bidang Usaha koperasi akan berakibat semakin tingginya ROI dari koperasi yang bersangkutan. Kemungkinan efisiensi dapat dicapai dengan memanfaatkan modal ke dalam aneka usaha karena

kerugian pada satu usaha akan dapat ditutup oleh keuntungan yang diperoleh usaha lain. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel silang yang disajikan di bawah ini :

Tabel 5.1.8. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Bidang Usaha dan ROI yang dicapai pada Tahun 1999.

ROI (%)	Bidang Usaha				Total	
	lainnya		serba usaha			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1 - 5	16	32	23	46	39	78
6 - 9	3	6	3	6	6	12
10 - 12	1	2	4	8	5	10
Jumlah	20	40	30	60	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.9. Karakteristik Koperasi menurut SHU dan Volume Usaha yang Dihasilkan

Dengan memperhatikan tabel 5.1.9, tampak bahwa terdapat arah hubungan yang mula-mula positif antara SHU dengan Volume Usaha sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan koperasi, yang ditunjukkan dengan proporsi yang semakin besar untuk koperasi yang memiliki SHU lebih besar dan Volume Usaha yang lebih besar. Kondisi tersebut terjadi pada koperasi yang mampu meraih SHU sampai dengan kurang Rp. 60.275.000. Sedangkan pada kelompok koperasi yang meraih SHU di atas Rp 60.275.000 yang sekaligus, mampu meraih Volume Usaha yang tinggi, ternyata

merupakan kelompok dengan proporsi yang kecil. Hal ini juga menunjukkan terjadinya arah hubungan yang kurang konsisten antara SHU dengan Volume Usaha.

Tabel 5.1.9. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut SHU dan Volume Usaha yang dicapai pada Tahun 1999.

Volume Usaha (Ribuan Rupiah)	SHU (Ribuan Rupiah)						Total	
	275-30274		30275-60274		≥60275			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
454 - 4000453	37	74	8	16	1	2	46	92
4000454 -8000453	1	2	2	4	0	0	3	6
≥8000454	0	0	1	2	0	0	1	2
Jumlah	38	76	11	24	1	2	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.10. Karakteristik Koperasi menurut Total Aktiva dan Volume Usaha yang Dihasilkan

Dengan memperhatikan tabel 5.1.11, akan nampak bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara Total Aktiva dengan Volume Usaha yang dicapai sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan koperasi. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan proporsi yang semakin kecil untuk koperasi yang memiliki Total Aktiva yang lebih besar dan Volume Usaha yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin besar Total Aktiva akan berakibat semakin rendahnya kemampuan koperasi tersebut dalam

meningkatkan volume usaha. Alasan yang dapat digunakan untuk menanggapi temuan ini adalah bila koperasi banyak menahan aktivasnya dalam bentuk aktiva tetap seperti tanah, gedung, pabrik yang tidak dapat beroperasi karena krisis ekonomi. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel silang yang disajikan di bawah ini :

Tabel 5.1.10. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Total Aktiva dan Volume Usaha yang dicapai pada Tahun 1999.

Volume Usaha (Ribuan Rupiah)	Total Aktiva (Ribuan Rupiah)						Total	
	5580- 2005570		2005580- 4005570		≥4005580			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
454- - 4000453	24	48	18	36	4	8	46	92
4000454--8000453	2	4	1	2	0	0	3	6
≥8000454	1	2	0	0	0	0	1	2
Jumlah	27	54	19	38	4	8	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.11. Karakteristik Koperasi menurut Modal Asing dan Volume Usaha yang Dihasilkan

Dengan memperhatikan tabel 5.1.12, akan nampak bahwa terdapat arah hubungan yang positif antara Modal Asing yang dimiliki koperasi dengan Volume Usaha sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan koperasi, yang ditunjukkan dengan proporsi yang semakin besar untuk koperasi yang memiliki Modal Asing yang lebih

besar dan Volume Usaha yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Modal Asing yang dimiliki sebuah koperasi akan berakibat pada semakin tingginya kemampuan koperasi tersebut dalam meningkatkan volume usaha. Alasan yang dapat digunakan guna menanggapi temuan ini adalah bila koperasi dalam kegiatan usahanya mengandalkan bantuan dalam bentuk pinjaman lunak dari berbagai pihak eksternal. Secara lengkap hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel silang yang disajikan di bawah ini :

Tabel 5.1.11. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Modal Asing dan Volume Usaha yang dicapai pada Tahun 1999.

Volume Usaha (Ribuan Rupiah)	Modal Asing (Ribuan Rupiah)						Total	
	2800- 2002700		2002800- 4002700		≥4002800			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
454- - 4000453	43	86	2	4	1	2	46	92
4000454--8000453	1	2	2	4	0	0	3	6
≥8000454	0	0	1	2	0	0	1	2
Jumlah	44	88	5	10	1	2	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.12. Karakteristik Koperasi menurut Modal Sendiri dan Volume Usaha yang Dihasilkan

Dengan memperhatikan tabel 5.1.13, akan nampak bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara Modal Sendiri dengan Volume Usaha sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan koperasi, yang ditunjukkan dengan proporsi yang semakin kecil untuk koperasi yang memiliki Modal Sendiri lebih besar dan Volume Usaha yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin besar modal sendiri akan berakibat semakin rendahnya kemampuan koperasi yang bersangkutan dalam memperbesar volume usaha. Alasan yang dapat digunakan untuk menanggapi temuan ini adalah terjadinya alokasi modal sendiri pada aktiva tetap yang dalam kondisi krisis ini menurun fungsinya dalam meningkatkan volume usaha. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel silang yang disajikan di bawah ini :

Tabel 5.1.12. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Modal Sendiri dan Volume Usaha yang dicapai pada Tahun 1999.

Volume Usaha (Ribuan Rupiah)	Modal Sendiri (Ribuan Rupiah)						Total	
	2780- 1002770		1002780- 2002770		≥2002780			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
454- - 4000453	45	86	2	4	1	2	46	92
4000454--8000453	3	6	0	0	0	0	3	6
≥8000454	1	2	0	0	0	0	1	2
Jumlah	47	94	2	4	1	2	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.13. Karakteristik Koperasi menurut Frekuensi Pembinaan dan Volume Usaha yang Dihasilkan

Dengan memperhatikan tabel 5.1.14, akan nampak bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara Frekuensi Pembinaan dengan Volume Usaha sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan koperasi, yang ditunjukkan dengan proporsi yang semakin kecil untuk koperasi yang memiliki Modal Sendiri lebih besar dan Volume Usaha yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak dilakukan upaya pembinaan ternyata belum dapat meningkatkan kemampuan koperasi dalam meraih volume usaha yang tinggi.

Alasan yang dapat digunakan untuk menanggapi temuan ini adalah adanya kemungkinan koperasi yang telah meraih volume usaha tinggi tidak mengikuti pembinaan karena menganggap tidak begitu penting atau dianggap tidak perlu untuk dibina sedangkan koperasi yang hanya mampu meraih volume usaha yang relatif rendah banyak mengikuti pembinaan yang dilakukan pemerintah karena waktu luang para pengurus yang lebih banyak dibanding pengurus dari koperasi yang kegiatan usahanya telah mampu menghasilkan volume usaha yang besar. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel silang yang disajikan di bawah ini :

Tabel 5.1.13. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Frekuensi Pembinaan dan Volume Usaha yang dicapai pada Tahun 1999.

Volume Usaha (Ribuan Rupiah)	Frekuensi Pembinaan (kali)						Total	
	1 - 5		6 - 9		10 - 12			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
454- - 4000453	23	46	19	38	4	8	46	92
4000454--8000453	2	4	1	2	0	0	3	6
≥8000454	1	2	0	0	0	0	1	2
Jumlah	26	52	20	40	4	8	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.14. Karakteristik Koperasi menurut Bidang Usaha dan Volume Usaha yang Dihasilkan

Dengan memperhatikan tabel 5.1.15, akan nampak bahwa terdapat arah hubungan yang positif antara Bidang Usaha Sendiri dengan Volume Usaha sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan koperasi, yang ditunjukkan dengan proporsi yang semakin besar untuk koperasi yang memiliki Modal Sendiri lebih besar dan Volume Usaha yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak Bidang Usaha akan berakibat volume penjualan semakin besarnya sehingga volume usaha yang dapat diraih oleh koperasi yang bersangkutan makin tinggi. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel silang yang disajikan di bawah ini :

Tabel 5.1.14. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Bidang Usaha dan Volume Usaha yang dicapai pada Tahun 1999.

Volume Usaha (Ribuan Rupiah)	Bidang Usaha				Total	
	lainnya		serba usaha		Jml	%
	Jml	%	Jml	%		
454- - 4000453	20	40	26	52	46	92
4000454--8000453	0	0	3	6	3	6
≥8000454	0	0	1	2	1	2
Jumlah	20	40	30	60	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.15. Karakteristik Koperasi menurut Jumlah Anggota dan Volume Usaha yang Dihasilkan

Dengan memperhatikan tabel 5.1.16, akan nampak bahwa terdapat arah hubungan yang positif antara Jumlah Anggota dengan Volume Usaha sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan koperasi, yang ditunjukkan dengan proporsi yang semakin besar untuk koperasi yang memiliki Jumlah Anggota yang lebih banyak dan meraih volume usaha yang tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak Jumlah Anggota akan berakibat semakin tingginya modal sendiri sehingga kemampuan koperasi dalam meraih volume usaha lebih tinggi. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel silang yang disajikan di bawah ini :

Tabel 5.1.15. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Jumlah Anggota dan Volume Usaha yang dicapai pada Tahun 1999.

Volume Usaha (Ribuan Rupiah)	Jumlah Anggota (orang)						Total	
	36 -2535		2536 -5035		≥5036			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
454- - 4000453	40	90	5	10	1	2	46	92
4000454--8000453	2	4	0	0	1	2	3	6
≥8000454	0	0	1	2	0	0	1	2
Jumlah	42	84	6	12	2	4	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.1.16. Karakteristik Koperasi menurut Umur Koperasi dan Volume Usaha yang Dihasilkan

Dengan memperhatikan tabel 5.1.17, akan nampak bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara Umur Koperasi dengan Volume Usaha sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan koperasi, yang ditunjukkan dengan proporsi yang semakin kecil untuk koperasi yang memiliki umur yang lebih tua dan meraih Volume Usaha yang tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Umur Koperasi akan berakibat semakin rendahnya kemampuan koperasi yang tersebut dalam meraih volume usaha. Alasan yang dapat digunakan untuk menanggapi temuan ini adalah terjadinya penurunan kemampuan koperasi karena tidak terjadi regenerasi pengurus, sedangkan pengurus yang dipilih dari anggota lama adalah relatif berusia lebih tua dan telah

menurun kemampuannya dalam mengurus koperasi secara lebih profesional. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel silang yang disajikan di bawah ini :

Tabel 5.1.16. Karakteristik Koperasi di Kabupaten Karanganyar menurut Umur Koperasi dan Volume Usaha yang dicapai pada Tahun 1999.

Volume Usaha (Ribuan Rupiah)	Umur Koperasi (tahun)						Total	
	1 - 10		11 - 20		21 - 30			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
454- - 4000453	27	54	12	24	7	14	46	92
4000454--8000453	2	4	1	2	0	0	3	6
≥8000454	1	2	0	0	0	0	1	2
Jumlah	30	60	13	26	7	14	50	100

Sumber : Data Sekunder yang diolah

5.2. Pembahasan hasil analisis inferensial

Untuk mengadakan analisis dengan model regresi linear berganda, maka penentuan variabel bebas yang secara teoritis dapat mempengaruhi variabel terikatnya adalah menjadi penting artinya agar pengujian hipotesis dapat memberikan hasil sesuai dengan yang dihipotesiskan.

Dari penjelasan pada bab sebelumnya, maka kemudian dipilih beberapa variabel bebas sebagai berikut :

- a) Bidang Usaha
- b) Leverage Factor
- c) Frekuensi Pembinaan
- d) Partisipasi Anggota

dan sebagai variabel terikatnya adalah kinerja keuangan koperasi yang diukur dengan menggunakan.

a. ROI

b. Volume Usaha

Selanjutnya akan dilakukan analisis dengan menggunakan 2 model regresi linear berganda. Untuk model-1 yaitu model yang menggunakan ROI sebagai variabel terikat, sedangkan model2 adalah model yang menjadikan volume usaha sebagai variabel terikat.

Dari analisis regresi berganda yang dilakukan terhadap variabel-variabel tersebut diperoleh hasil perhitungan untuk model 1 dan model 2, yang terlihat pada tabel 5.2.1. dan tabel 5.2.2.berikut ini :

Tabel 5.2.1. Hasil regresi berganda yang menunjukkan pengaruh dari variabel-variabel bebas yang diamati terhadap kinerja keuangan koperasi (ROI).

Variabel	koefisien regresi	Std. Error	T (DF=45)	Prob	Partial r ²
X1(Bidus)	0,5125	0,6532	0,785	0,437	0,0135
X2(LF)	-1,9678	1,1948	-1,647	0,1065	0,0569
X3(Bina)	1,7867	0,1671	10,695	0,0000	0,7177
X4(PA)	-0,000215	0,000175	-1,231	0,2246	10,0236
Konstanta	-0,9623				
Adjusted R squared	= 0,74				
Prob F	= 0,00				
N	= 50				
Dependen variabel	= Y1 (ROI)				

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel bebas yang diamati terhadap kinerja keuangan koperasi yang diukur dari besarnya nilai ROI yang dicapai, adalah sebagai berikut :

Variabel X1 yaitu bidang usaha koperasi ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan koperasi baik pada taraf keyakinan 0,01; 0,05 maupun 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi serba usaha tidak berbeda secara signifikan dengan kinerja koperasi yang memiliki hanya satu atau beberapa usaha (koperasi jenis lainnya). Kondisi tersebut dapat terjadi bila koperasi serba usaha yang

umumnya memerlukan jumlah total modal yang lebih besar guna menopang operasional berbagai bidang usahanya tersebut, ternyata tidak mampu menghasilkan tambahan laba operasi atau SHU bruto yang lebih besar dibanding dengan tambahan total modal yang diperlukannya tersebut.

Variabel X2 yaitu *leverage factor* adalah berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan koperasi pada taraf keyakinan 10 %. Dilihat dari koefisien regresinya juga menunjukkan tanda negatif yang berarti variabel *leverage factor* berpengaruh negatif terhadap variasi ROI. Hal ini dapat terjadi karena nilai *leverage factor* menunjukkan besarnya beban tanggungan terhadap modal asing jadi bila *leverage factor* dari koperasi semakin meningkat akan mengurangi *return on investmen* atau mengurangi kinerja keuangan koperasi yang bersangkutan.

Variabel X3 yaitu frekuensi pembinaan berpengaruh signifikan pada taraf keyakinan 1% serta mempunyai pengaruh positif dan cukup besar terhadap ROI. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pembinaan dilakukan terhadap koperasi akan semakin tinggi kinerja koperasi tersebut di masa yang akan datang.

Variabel X4 atau partisipasi anggota adalah variabel yang menunjukkan besarnya nilai modal sendiri yang disumbangkan oleh tiap anggota koperasi. Variabel ini ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI atau kinerja. Dari parameter estimasi yang dihasilkan juga menunjukkan bahwa variabel partisipasi anggota mempunyai pengaruh negatif yang sangat kecil terhadap kinerja keuangan koperasi.

Dari nilai prob F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen akan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, yang berarti bahwa Bidang Usaha, *Leverage Factor*, Frekuensi Pembinaan dan Partisipasi Anggota berpengaruh signifikan pada taraf keyakinan 1% terhadap variabel *return on investment* sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan koperasi.

Dengan memperhatikan besarnya *Adjusted R Square*, dapat diartikan bahwa variasi Bidang Usaha, *Leverage Factor*, Frekuensi Pembinaan dan Partisipasi Anggota akan memberikan sumbangan sebesar 74% terhadap variasi *return on investment*.

Model 2

Hasil perhitungan untuk model 2 akan disajikan dalam tabel 5.2.2.

Tabel 5.2.2. Hasil regresi berganda yang menunjukkan pengaruh dari variabel-variabel-variabel bebas yang diamati terhadap kinerja keuangan koperasi (Volume Usaha).

Variabel	koefisien regresi	Std. Error	T (DF=45)	Prob	Partial r ²
X1(Bidus)	1053806,67	458980,18	2,296	0,026	0,1049
X2(LF)	1172964,93	839559,12	1,397	0,164	0,0416
X3(Bina)	-79117,19	117397,17	-0,674	0,504	0,0100
X4(PA)	248,82	122,80	2,026	0,049	0,0836
Konstanta	-455220,13				
Adjusted R squared	= 0,1718				
Prob F	= 0,0135				
N	= 50				
Dependen variabel	= Y2 (Volume Usaha)				

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel bebas yang diamati terhadap kinerja keuangan koperasi yang diukur dari besarnya nilai Volume Usaha yang dicapai, adalah sebagai berikut :

Variabel X1 yaitu bidang usaha koperasi ternyata berpengaruh signifikan terhadap Volume Usaha koperasi baik pada taraf keyakinan 5% maupun 10%. Hal ini

menunjukkan bahwa kinerja koperasi serba usaha berbeda secara signifikan dengan kinerja koperasi yang memiliki hanya satu atau beberapa usaha (koperasi jenis lainnya). Kondisi tersebut dapat terjadi bila koperasi serba usaha yang umumnya mampu meraih penjualan dalam jumlah yang lebih besar dibanding dengan koperasi jenis lainnya.

Variabel X2 yaitu *leverage factor* adalah berpengaruh signifikan terhadap Volume Usaha koperasi pada taraf keyakinan 10%. Dilihat dari koefisien regresinya juga menunjukkan tanda positif yang berarti variasi *leverage factor* berpengaruh positif terhadap variasi Volume Usaha. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan koperasi dalam meningkatkan volume usaha mengandalkan dana kredit murah atau pinjaman pihak kedua atau ketiga yang lain sehingga berkembang dengan baik.

Variabel X3 yaitu frekuensi pembinaan tidak berpengaruh signifikan pada taraf keyakinan 10% serta mempunyai pengaruh negatif dan cukup besar terhadap variasi Volume Usaha. Kondisi tersebut dapat terjadi bila koperasi yang telah mencapai volume penjualan tinggi tidak merasa perlu untuk memperoleh pembinaan atau pihak pembina tidak memandang perlu untuk membina koperasi yang telah mempunyai volume penjualan yang tinggi sehingga dapat terjadi bahwa yang mengalami banyak pembinaan adalah koperasi yang omzet penjualannya rendah.

Variabel X4 atau partisipasi anggota adalah variabel yang menunjukkan besarnya nilai modal sendiri yang disumbangkan oleh tiap anggota koperasi. Variabel ini ternyata berpengaruh signifikan terhadap Volume Usaha koperasi. Dari parameter estimasi yang dihasilkan juga menunjukkan bahwa variabel partisipasi anggota

mempunyai pengaruh positif yang kecil terhadap Volume Usaha koperasi. Hal ini dapat berarti bahwa partisipasi aktif anggota tetap diperlukan guna menunjang peningkatan volume usaha koperasi. Partisipasi yang diberikan anggota selain dalam bentuk pemupukan modal sendiri juga dalam bentuk peningkatan aktifitas pembelian di lingkungan koperasi tersebut.

Dari nilai prob F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen akan berpengaruh signifikan pada taraf keyakinan 5% terhadap variabel dependennya, yang berarti bahwa Bidang Usaha, *Leverage Factor*, Frekuensi Pembinaan dan Partisipasi Anggota berpengaruh signifikan terhadap variasi Volume Usaha koperasi sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan koperasi.

Dengan memperhatikan besarnya *Leverage Factor*, Frekuensi Pembinaan dan Partisipasi Anggota akan memberikan sumbangan sebesar 17% terhadap variasi Volume Usaha Koperasi.

Dengan melihat hasil matriks *Adjusted R Square*, dapat diartikan bahwa variasi Bidang Usaha, korelasi yang terdapat pada lampiran nampak bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independennya baik pada model 1 maupun model 2. Selanjutnya dengan melihat plot residual pada lampiran juga menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas baik pada model 1 maupun pada model 2. Dari nilai *Durbin Watson tests* yang dihasilkan dari analisis tersebut, nampak tidak terjadi autokorelasi baik pada model 1 maupun pada model 2.

BAB VI

KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN KETERBATASAN

6.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif dan inferensial yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Dengan memperhatikan hasil analisis yang diperoleh dari model 1 nampak bahwa secara bersama-sama variabel bidang usaha, *leverage factor*, frekuensi pembinaan dan partisipasi anggota koperasi berpengaruh signifikan terhadap ROI sebagai salah satu ukuran kinerja koperasi. Secara parsial hanya terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ROI yang dicapai koperasi yaitu *leverage factor* yang berpengaruh signifikan pada derajat keyakinan 10% dan frekuensi pembinaan yang berpengaruh signifikan pada derajat keyakinan sebesar 1%.

Dengan melihat koefisien regresi dari model 1 nampak bahwa *leverage factor* berpengaruh negatif, sedang frekuensi pembinaan berpengaruh positif, hal ini konsisten dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan arah hubungan yang negatif antara modal asing dengan ROI serta arah hubungan yang positif antara frekuensi pembinaan dengan ROI.

Dengan memperhatikan hasil analisis yang diperoleh dari model 2, nampak secara bersama-sama variabel bidang usaha, *leverage factor*, frekuensi pembinaan dan partisipasi anggota berpengaruh signifikan pada derajat keyakinan 5%. Secara parsial hanya terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap volume usaha yang diraih koperasi yaitu variabel bidang usaha yang berpengaruh pada derajat keyakinan 5%

dan variabel partisipasi anggota yang juga berpengaruh signifikan pada derajat keyakinan 5%.

Dengan melihat koefisien regresi pada model 2 nampak bahwa variabel bidang usaha dan partisipasi anggota mempunyai arah hubungan yang positif dengan volume usaha koperasi. Hal ini konsisten dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan arah hubungan yang positif antara bidang usaha dan jumlah anggota koperasi masing-masing dengan volume usaha yang mampu diraih koperasi.

Dari nilai koefisien determinasi yang dihasilkan untuk kedua model tersebut masing-masing menunjukkan nilai yang berbeda. Hal ini berarti bahwa variasi dari variabel bidang usaha, *leverage factor*, frekuensi pembinaan dan partisipasi anggota secara bersama-sama memberikan sumbangan yang berbeda terhadap variasi ROI dan volume usaha yang mampu diraih koperasi. Sumbangan variasi yang ditunjukkan oleh dua model tersebut memperlihatkan nilai yang lebih besar pada model 1. Hal tersebut berarti bahwa variasi dari variabel bidang usaha, *leverage factor*, frekuensi pembinaan dan partisipasi anggota memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap variasi ROI yang dicapai oleh koperasi.

6.2. Rekomendasi

Bidang usaha koperasi dapat ditingkatkan guna meningkatkan volume usaha koperasi sehingga akan dapat meningkatkan kinerja keuangan koperasi di masa yang akan datang.

Agar kinerja keuangan koperasi meningkat perlu dilakukan upaya pembinaan yang diarahkan pada pengelolaan terhadap modal asing yang banyak digunakan dalam

kegiatan operasional usaha koperasi. Disamping itu harus diikuti dengan peningkatan profesionalisme pengurus dan manajer khususnya dalam mengelola agar dapat digunakan pada pilihan usaha yang tepat sehingga menghasilkan laba dan SHU yang memadai diatas harga modal asing yang terdapat dipasar uang.

Peningkatan pembinaan diarahkan pada sasaran yang lebih luas sehingga tidak hanya pada koperasi-koperasi dengan skala yang kecil namun juga harus menjangkau koperasi-koperasi yang telah memiliki skala usaha yang lebih besar. Disamping itu perlu diupayakan materi pembinaan yang sesuai dengan arah peningkatan kinerja keuangan koperasi sehingga pada masa yang akan datang kinerja keuangan koperasi di wilayah kabupaten Karanganyar dapat meningkat.

Partisipasi anggota dapat terus ditingkatkan dengan jalan membangun kesadaran para anggota agar mampu berperan lebih besar dalam meningkatkan jumlah modal sendiri yang harus dimiliki oleh koperasi. Disamping itu perlu dilakukan upaya penambahan jumlah anggota koperasi sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan volume usaha koperasi di masa yang akan datang.

Secara umum perlu peningkatan sosialisasi dari pentingnya keberadaan koperasi dalam percaturan usaha nasional, agar masyarakat secara terus-menerus tergugah kesadarannya untuk segera ikut berpartisipasi membangun dan mengembangkan koperasi menjadi sejajar dengan jenis usaha lain sehingga pada masa mendatang masyarakat lebih siap dalam menghadapi kondisi krisis ekonomi seperti sekarang ini.

6.3. Keterbatasan Studi

Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini masih mengandung keterbatasan informasi sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna menyempurnakan hasil penelitian ini di masa yang akan datang. Untuk menyempurnakan penelitian ini perlu diupayakan data primer yang langsung berasal dari anggota koperasi maupun masyarakat yang merasakan kemanfaatan atas keberadaan koperasi tersebut secara langsung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian koperasi sebaiknya adalah pendekatan yang khas diluar pendekatan yang dilakukan pada jenis usaha di luar koperasi karena koperasi merupakan kumpulan orang bukan kumpulan modal seperti yang terjadi pada jenis usaha lain, sehingga hal ini tidak dapat digunakan sebagai alasan bagi manajemen untuk menghindar dari upaya penilaian atas kegagalan yang dilakukan selama mengelola koperasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dorodajun Kuntjoro-Jakti, 1996, *Demokrasi Ekonomi*. Seminar Sehari Tentang Demokrasi Ekonomi, 17 Desember 1996, H. 4.
- Gujarati, Damodar, 1998. *Ekonometrika Dasar* (Terjemahan Sumarsono Zain) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hariato, Farid & Sudomo, Siswanto (Penyunting). 1998. *Perangkat Dan Teknik Analisa Investasi Di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta. PT. BEJ.
- Hitt, Michael A. (Terjemahan Armand Hadiyanto). 1997. *Manajemen Strategis, Menyongsong Era Persaingan Dan Globalisasi*. Jakarta. Erlangga.
- Ibnoe Sudjono, 1983. *Masalah Peranan Dan Kedudukan Koperasi Dalam Hubungan Dengan Pelaku Ekonomi Lainnya*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 1994. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba 4 Oktober.
- Kartono, Kartini, 1980, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Penerbit Alunni.
- M. Amin Aziz, 1982. *Partisipasi Anggota Dan Pengembangan Koperasi* (Pengkajian Koperasi Industri Kecil di DKI Jakarta dan Jawa Barat UI Press, Jakarta.
- Machfoed, Mas'ud. 1994. Financial Ratio And Prediction Of Earning Changes In Indonesian. *Kelola No. 17/III*.
- _____. 1999. Pengaruh Krisis Moneter Pada Efisiensi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Vol. 14. No. 1*.
- Nurdin, Bahri. 1998. Upaya Penyempurnaan (Reformasi) Lembaga Ekonomi Koperasi Dalam Memasuki Era Ekonomi Pasar. *Usahawan. No 7. TH XXVII Juli 1998*.
- Pearce, John A Dan Robinson, Richaed B (Terjemahan Agus Maulana). 1997. *Manajemen Strategik : Formulasi, Implementasi, Dan Pengendalian*. Jakarta. Binarupa Aksara

- Salvatore, Dominick, 1989. *Managerial Economic*. New York : Mc Graw- Hill.
- Saxena S.K 1993. *Global Review Of Cooperative From Perspective Of Developing Countries*. Canada : Markam.
- Sri Edi Swasono, 1985 *Mencari Bentuk Posisi Dan Reliabilitas Koperasi Dalam Orde Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Sri Edi Swasono, 1990. *Terobosan Kultural 1990 Dalam Ekonomi Kita*. Makalah Dalam Rapim Dekopwil Se-Jatim Mret 1990. Dekopin.
- Sumual, DE. 1998. Ekonomi Politik Perekonomian Indonesia. *Usahawan*. No. 7 TH XXVII Juli 1998.
- Wahyu Sukotjo, 1978. *Sejarah Perkembangan Permasalahan Dan Peranan Koperasi*. Jakarta : LP3ES.
- Ward P.T. G.K Leong Dan K.K Baye, 1994. *Manufacturing Proactiveness And Performance*, Decision Sciences. Vol 24, No. 3, P. 337-358.
- Wilitzer, Michael H. Dan Paul L. Wienir, 1993. *Metode Analisis Mencari Hubungan*. Jilid I (terjemahan Arief Sadiman) Jakarta : Penerbit Erlangga.